

---

## Tinjauan Literatur Review Kegagalan *Sister City* Di Indonesia

---

**Sisilia Putri Syafira<sup>1</sup>, Nabila Safitri<sup>2</sup>, Dyah Estu Kurniawati<sup>3</sup>**

Sisilia Putri Syafira, [sisilisyafira@webmail.umm.ac.id](mailto:sisilisyafira@webmail.umm.ac.id), 085732784910, Universitas Muhammadiyah Malang<sup>1</sup>

Nabila Safitri, [nabilasafitri@webmail.umm.ac.id](mailto:nabilasafitri@webmail.umm.ac.id), 081211715731, Universitas Muhammadiyah Malang<sup>2</sup>

Dyah Estu Kurniawati, [dyahestu@umm.ac.id](mailto:dyahestu@umm.ac.id), 081328347077, Universitas Muhammadiyah Malang<sup>3</sup>

---

### Abstract

*This study aims to analyze the failure of cooperation sister city. This research is focused on cooperation sister city carried out by several local governments which actually leads to not optimal achievement of cooperation or even failure. The complexity of issues in international relations facilitates the emergence of local actors who play a role in foreign relations activities. The emergence of this sub-state actor is one of the impacts of the decentralization and regional autonomy policies implemented by a country so that the regions can participate in foreign relations. This study uses qualitative research methods through literature review. In analyzing qualitative data, the author uses software, computer namely Vosviewer. This study uses 15 journals from various cities in Indonesia that discuss the failure of sister cities. This study concludes that not all collaborations can run smoothly or as agreed. The failure that occurred was due to two factors, namely internal factors and external factors, the internal factors that occurred were the lack of communication between the two cities and the absence of significant results related to cooperation, then several external factors that occurred such as changes in policies of the two regions, then policies at the global level impact on the state and influence local government policies*

**Keywords:** *Cooperation; Policies; Regions; Sister; City*

---


### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa terjadinya kegagalan kerjasama *sister city*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa terjadinya kegagalan kerjasama *sister city*. Penelitian ini difokuskan pada kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh beberapa pemerintah daerah justru berujung kepada tidak optimalnya pencapaian kerjasama atau bahkan mengalami kegagalan. Kompleksitas persoalan dalam hubungan internasional memudahkan munculnya aktor-aktor lokal yang berperan dalam kegiatan hubungan luar negeri. Munculnya *sub-state actor ini* merupakan salah satu dampak dari kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang dilaksanakan oleh suatu negara agar daerah dapat berperan serta dalam hubungan luar negeri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui *literature review*. Dalam menganalisa data kualitatif, penulis menggunakan *software* komputer yaitu Vosviewer. Penelitian ini menggunakan 15 jurnal dari berbagai Kota di Indonesia yang membahas terkait kegagalan *sister city*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak semua kerjasama dapat berjalan dengan lancar atau sesuai dengan yang telah disepakati. Kegagalan yang terjadi dikarenakan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang terjadi adalah kurangnya komunikasi antar kedua kota dan tidak adanya hasil yang signifikan terkait dengan kerjasama, kemudian beberapa faktor eksternal yang terjadi seperti perubahan kebijakan kedua daerah, kemudian kebijakan pada level global yang berdampak pada negara dan mempengaruhi kebijakan pemerintah daerah.

**Kata kunci:** Kerjasama; Kebijakan; Daerah; Sister City

---

DOI : -

<b>Received</b>	:	
<b>Accepted</b>	:	
<b>Published</b>	:	
<b>Copyright Notice</b>	:	<p>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a <a href="#">Creative Commons Attribution 4.0 International License</a> that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pada hubungan internasional yang dinamis mempengaruhi perkembangan tidak hanya aktor negara tetapi juga aktor non-negara seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, keluarga dan aktor lokal. Kompleksitas persoalan dalam hubungan internasional memudahkan munculnya aktor-aktor lokal yang berperan dalam kegiatan hubungan luar negeri. Munculnya *sub-state actor* ini merupakan salah satu dampak dari kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang dilaksanakan oleh suatu negara agar daerah dapat berperan serta dalam hubungan luar negeri dalam upaya meningkatkan kualitas daerah sebagai motor penggerak pembangunan daerah.

Paradigma pembangunan ekonomi orde baru tidak terwujud. Seiring dengan gerakan reformasi, lahirnya UU Otonomi No. 37/1999 merupakan wujud tuntutan otonomi daerah yang kemudian diubah menjadi UU No. 32/2004. Di tengah globalisasi dan liberalisasi ekonomi, tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah daerah akan terlibat dalam hubungan kerjasama luar negeri. Fenomena ini dapat dilihat sebagai peluang bagi pembangunan daerah di Indonesia yang pada gilirannya akan memperkuat pembangunan nasional. Memang, pemerintah pusat harus menghormati esensi negara kesatuan Republik Indonesia, stabilitas dan keamanan negara, dan prinsip persatuan dalam bekerja sama dengan pihak asing, secara politik dalam berbagai ketentuan dengan memperhatikan prinsip *one-door policy*, (Kurniawati 2010).

Prinsip hubungan luar negeri yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah berdasarkan peraturan Menteri Luar Negeri RI Nomor 3 Tahun 2019 tentang panduan umum hubungan luar negeri oleh Pemerintah Daerah yaitu hubungan yang dilakukan harus demi kepentingan nasional dengan prinsip bebas-aktif, harus diadakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan kebiasaan internasional, dan Pemerintah Daerah melalui Kementerian Dalam Negeri berkonsultasi kepada Kementerian Luar Negeri terkait dengan hubungan luar negeri yang akan dilaksanakan untuk mendapatkan pertimbangan yuridis dan politis terkait hubungan tersebut (Kementerian Luar Negeri 2006).

Senada dengan hal tersebut, salah satu program kerjasama pemerintah daerah dengan luar negeri ialah dalam bentuk *sister city*. *Sister city* merupakan bentuk kerjasama antara kota dua Negara dengan beberapa tujuan, seperti pertumbuhan ekonomi, promosi budaya nasional, dan pembentukan kerjasama formal di bidang lain, (Sinaga 2010). Kesamaan antara kedua Kota dalam hal demografi, minat, dan masalah dapat menjadi alasan terbentuknya *sister city*. Oleh karena itu, kerjasama ini akan menjadi wadah untuk mewujudkan saling menguntungkan dan membangun hubungan yang kuat antara kota dan negara. Selain itu, ada jangkauan yang lebih luas yaitu kerjasama pemerintah daerah antara kedua negara, (Sinaga 2010).

Karena semakin pentingnya globalisasi, fokusnya adalah pada kota di seluruh dunia, terutama analisis tentang peningkatan daya saing. *Sister city* menyediakan tempat untuk menganalisis hubungan antara dua pihak lokal dalam lingkungan global.

Kolaborasi kerjasama sinergis dalam konsep *sister city*, dalam pelaksanaannya sudah tentu melibatkan dua entitas yang berbeda. Oleh karena itu, intensi, atau niat yang kuat, dan upaya untuk melibatkan masyarakat secara aktif di dalam menyelaraskan visi dan misi kedua daerah tersebut merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan program kerjasama *sister city*. Hal ini mengingat masih terdapat kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh beberapa pemerintah daerah justru berujung kepada tidak optimalnya pencapaian kerjasama atau bahkan mengalami kegagalan.

Sejalan dengan hal tersebut dalam realita yang ada tidak semua kerjasama *sister city* dapat berjalan dengan baik. Ada beberapa kerjasama yang hanya sampai penandatanganan MoU dan kemudian tidak ada keberlanjutan bahkan mencapai apa yang telah dirumuskan dalam MoU. Sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik membahas mengenai “Mengapa kerjasama *sister city* beberapa pemerintah daerah di Indonesia tidak berjalan dengan baik?”.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui literature review. Literature review atau kajian pustaka adalah penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca berbagai jurnal, buku, dan artikel lainnya yang memiliki satu topik berkaitan. Kajian literatur digunakan untuk dapat belajar dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (Marzali 2017).

Penelitian ini menggunakan data berupa jurnal dengan total sebanyak 15 jurnal yang relevan terkait dengan topik kegagalan *sister city* di Indonesia. Dalam menganalisa data kualitatif, penulis menggunakan *software* komputer yaitu Vosviewer. Vosviewer merupakan suatu alat untuk membentuk jaringan bibliometrik. Jaringan ini mencakup jurnal, penulis, pengutipan, dan dapat dibentuk melalui kutipan, penggabungan bibliografi, kutipan bersama atau hubungan antar penulis (Vosviewer 2020).

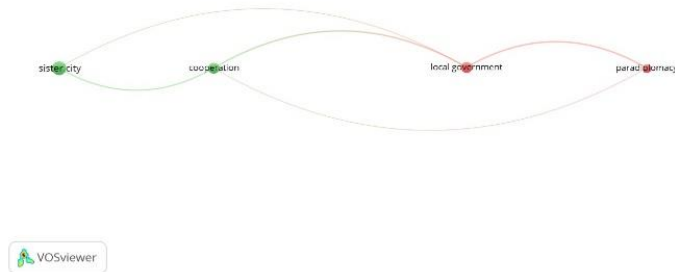
## 3. HASIL

Hasil penelitian dan analisis dari lima belas penelitian yang menghasilkan data yang beragam dan bervariasi. Data yang telah didapatkan harus dijelaskan dalam bagian sehingga tidak menimbulkan hasil yang tidak seimbang. Tema penelitian ini adalah kegagalan *Sister City* oleh pemerintah Daerah di Indonesia dengan pemerintah daerah di negara lain.

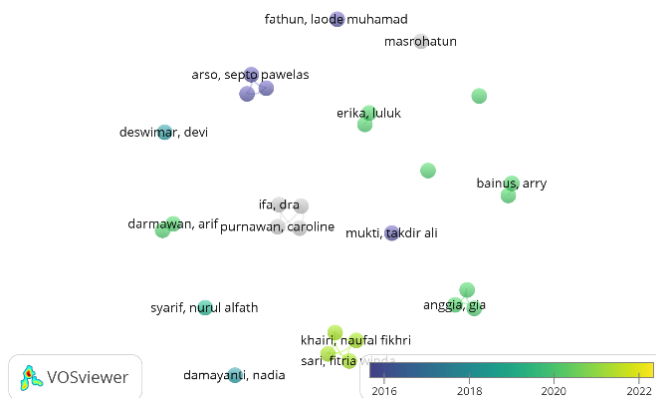
Rentan lima tahun terakhir sangat beragam dan bervariasi. Hal ini dapat dianalisis dari berbagai sudut. Penelitian ini menganalisis data berdasarkan kategorisasi untuk mengelompokkan data. Basis pertama adalah pengkategorian berdasarkan tahun terbit. Kedua berdasarkan korelasi topik. Ketiga penyebab kegagalan *sister city*.

Dari jurnal yang telah didapatkan, dianalisis menggunakan alat Vosviewer yang bertujuan untuk menemukan kategorisasi dan untuk menemukan indikator yang dominan dalam penerapan

*Sister city* tinjauan pustaka pada topik serupa. Dalam proses analisis, ditemukan keterkaitan topik yang saling berkorelasi.



**Gambar 1. Korelasi penelitian *Sister City***  
Data diolah penulis menggunakan Vosviewer, 2021



**Gambar 2. Periode publikasi penelitian dan keterkaitan peneliti.**  
Data diolah penulis menggunakan Vosviewer, 2021

Dari penelitian yang telah didapatkan dalam rentang tahun 2016 hingga 2021. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari periode lima tahun didapatkan limabelas penelitian dan penulis yang memiliki keterkaitan dalam tema penelitian kegagalan penerapan *sister city* di Indonesia dengan negara lain.

Untuk mengetahui bagaimana suatu kerjasama *sister city* itu tidak berjalan dengan lancar atau gagal yaitu adanya tahapan dalam pelaksanaan *sister city*. Apabila ada salah satu dari tahapan ini tidak terlaksana maka kerjasama tersebut gagal. Tahap-tahap pelaksanaan *sister city* antara lain yaitu pertama para aktor membuat visi dan misi serta tujuan dari pelaksanaan kerjasama dan bagaimana mengelola kerjasama. Kedua, aktor *sub-state* mencari mitra yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, melakukan verifikasi dan evaluasi dari kerjasama yang pernah dilakukan sebelumnya. Keempat, melakukan negosiasi

dengan mitra tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dan membuat perjanjian kesepakatan atau MoU. Dan terakhir yaitu adanya implementasi dari kerjasama yang telah dilakukan dan setiap kegiatan akan dievaluasi (Yamin and Utami 2016).

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dikumpulkan ditemukan bahwa kerjasama yang dilakukan memiliki beberapa kesamaan yaitu dalam bidang pelaksanaan kerjasama. Bidang kerjasama yang dilakukan ialah bidang kebudayaan, pendidikan, olahraga, ekonomi, dan pariwisata.

Selain bidang kerjasama, terdapat beberapa alasan mengapa kerjasama *sister city* di beberapa kota di Indonesia dapat terhenti. Seperti pada kerjasama antara Kota Padang dan Kota Fremantle, Australia Kerjasama kedua negara ini membahas mengenai perdagangan jasa, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pariwisata, dan kebudayaan, perencanaan dan infrastruktur. Namun hingga memasuki tahun ketiga dalam kerjasama *sister city* ini, hasil dari bidang kerjasama yang telah disepakati tersebut belum terlihat. Adanya beberapa hambatan dalam kerjasama ini yaitu kurang responnya kota Fremantle dalam keberlanjutan kerjasama, Kota Fremantle menginginkan adanya pihak ketiga sebagai fasilitator, KJRI Perth kurang merespon permintaan dari pemerintah Kota Padang untuk menjadi fasilitator, kemudian keterbatasan anggaran, kurang adanya dukungan pemerintah pusat, tidak adanya simbol yang menandakan Kerjasama ini, sehingga efek dari kerjasama tidak dirasakan oleh masyarakat (Syarif 2019).

Kemudian kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kampar dengan *Malaysia Technology Development Cooperation*. Dampak secara fisik untuk kerjasama ini tidak ada, pabrik kelapa sawit yang ingin dibuat tidak pernah terlaksana. Dari awal penandatanganan MoU pada bulan Maret 2013, kemudian peletakan batu pertama bangunan pabrik yang sempat ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat pada tahun 2015 hingga 2017 belum ada dampak yang signifikan terhadap kemajuan perekonomian masyarakat Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil wawancara dari penduduk menjelaskan kekecewaan mereka pada pemerintah. Kerjasama ini tidak berlanjut dikarenakan masih kurangnya komunikasi yang intens dari beberapa pihak yang terlibat dalam kerjasama (Deswimar 2018).

Kerjasama lain yang mengalami kegagalan adalah kerjasama antara Kota Bandung dan Kota Seoul, Korea Selatan. Sebelumnya pada tahun 2017 banyak kerjasama antar kedua kota ini, namun kemudian tidak ada kerjasama yang terdengar dan hanya ada MoU yang tidak terlaksana karena keaktifan hanya ada pada pemerintah Kota Seoul (Qisty Adinda and Bainus 2020). Kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh Kota Bandung lainnya ialah dengan Kota Braunschweig, Jerman. Kerjasama antar kedua kota ini telah terjalin selama 53 tahun, namun kerjasama ini tidak melibatkan masyarakat setempat. Sehingga kerjasama ini dianggap kurang efektif karena tidak adanya keterlibatan masyarakat (Purnawan et al. n.d.). Selain dua kerjasama tersebut terdapat satu kerjasama lagi yaitu Kota Bandung dengan Petaling Jaya, Malaysia. Kerjasama ini berfokus kepada sektor UMKM, namun dalam pelaksanaannya

banyaknya permasalahan bagi orang yang ingin mengembangkan UMKM-nya (Anggia, Rohayatin, and Fauzi 2020). Kerjasama Kota Bandung lainnya ialah dengan Kota Cuenca, Ekuador. Sejak ditandatangani naskah persetujuan kerjasama kota kembar antara Pemerintah Kota Bandung Dengan Kota Cuenca Ekuador, bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi telah dilaksanakan dengan tahun 2017. Selain itu juga terlihat karena Pemerintah Kota tidak mempunyai program yang jelas untuk menindaklanjuti *Sister City Agreement*. Hal ini sangat disesalkan karena di era otonomi daerah ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh Pemerintah Kota (Muliadi 2015).

Kerjasama Kota Bogor dan Tainan, Taiwan tidak mudah akibat dari prinsip *one china policy*. Bahkan juga dinilai gagal karena dilatarbelakangi oleh besarnya kepentingan yang telah mengakar kuat dalam upaya untuk mempertahankan kondisi ‘status quo’ dari elit, sehingga *trickledown effect* tidak sampai ke pemangku kebijakan, kemudian menjadi rumit secara sistem, karena belum terintegrasi. Dalam penelitian ini menjadi menarik, dijelaskan bahwa kedua pemerintah daerah ini tidak sepenuhnya memiliki otoritas untuk membuat kebijakan. Dominasinya pemerintah pusat, yang kemudian kurang mengakomodasi kepentingan daerah dalam melaksanakan kerjasama internasional. Hal ini dikarenakan pemerintah daerah masih termasuk pertanggungjawaban pemerintah pusat, sehingga dari mulai tahap perencanaan hingga evaluasi tidak terlepas dari peran Kementerian Dalam Negeri.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak hanya kendala domestic kedua daerah saja yang bisa menjadi hambatan, namun kebijakan dalam level global yakni *one china policy* bisa berdampak kepada kegagalan kerjasama *sister city* (Mahardika and Darmawan 2020).

Kerjasama lainnya yang tidak berjalan efektif adalah kerjasama antara Kota Malang dan Kota Fuqing, China. Kerjasama *sister city* dalam komoditas kedelai kedua Kota ini dimulai sejak April Tahun 2017 dengan penandatanganan MoU yang dilakukan di ruang Sidang Balai Kota Malang. Namun hasil dari kerjasama ini dibidang impor kedelai tidaklah berjalan dengan lancar karena Malang tidak lagi mengimpor kedelai ke Fuqing. Hal ini terjadi dikarenakan kedelai dari Fuqing kalah bersaing dengan kedelai dari Amerika Serikat yang lebih mudah untuk dibuat menjadi tempe. Kemudian hal tersebut mengakibatkan putusnya kerjasama di antara kedua kota ini (Khairi et al. 2021).

Kerjasama Kota Yogyakarta sejak tahun 2003 hingga tahun 2012 dengan total kerjasama *sister city* mencapai 11 kerjasama. Namun hanya 6 kerjasama yang berlanjut sisanya tidak berjalan. Hal tersebut terjadi karena habis masa berlaku, tidak ada realisasi, hanya satu yg terealisasi, dan adanya perubahan kebijakan (Mukti 2015). Kerjasama antara Kota Medan dan Kota Penang, Malaysia juga dinilai kurang efektif. Pada awalnya kerjasama ini dilakukan karena adanya kesamaan kultur dan etnisitas penduduknya. Namun gagal

dikarenakan Adanya situasi politik, krisis global, SDM (Sumber Daya Manusia), dan krisis energi listrik (Sinambela 2020).

Salah satu provinsi yang memiliki cukup banyak kerjasama *sister city* adalah provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah memiliki 4 kerjasama *sister city* yaitu dengan Queensland (Australia), Fujian (China), Chungcheongbuk-Do (Korea Selatan), dan Siem Reap. Hingga pemerintah daerah Jawa Tengah mengeluarkan Peraturan Gubernur (Pergub) Jawa Tengah No.4 Tahun 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan Kerjasama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan Pihak Luar Negeri. Namun akhirnya kerjasama ini juga tidak berjalan dengan lancar dikarenakan adanya keterlambatan dari pengaplikasian program yang telah direncanakan dan juga MoU yang harusnya diperbarui kemudian tidak juga diperbarui serta tidak taatnya kedua pemerintah terhadap MoU yang telah dibuat (Masrohatun n.d.).

Kegagalan lainnya adalah kerjasama *sister city* antara Kota Surabaya dan Kota Guangzhou. Kerjasama ini telah terjadi sejak tahun 2005 dengan bidang yang disepakati yaitu promosi usaha, tata cara pengelolaan kota, pariwisata, pendidikan, olahraga, dan kebudayaan. Peneliti menggunakan teori efektivitas rezim dengan mengukur menggunakan *output*, *outcome*, dan *impact*. Hasil yang terlihat dari pelaksanaan *sister city* ialah bahwa kedua Kota berhasil melaksanakan beberapa kegiatan sesuai dengan aturan yang telah disepakati namun dengan terjadinya pertukaran pemimpin dari Kota tersebut membuat kedua Kota ini akhirnya tidak lagi melakukan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan. Sehingga kerjasama ini pun dinilai tidak terlalu berdampak yang signifikan terhadap perkembangan Kota Surabaya (Erika and Nurika 2020).

Kota Semarang dan Kota Brisbane, Australia Kerjasama antar kedua Kota ini dimulai pada tahun 1993 dengan penandatanganan MoU tetapi kemudian kerjasama ini terhenti pada tahun 2005 karena tidak ada inisiasi dari kedua belah pihak untuk memperpanjang kerjasama tersebut. Kerjasama yang pernah terputus itu kemudian ingin dibangun kembali pada tahun 2011, namun dibatalkan oleh Walikota Semarang yang tidak mengirimkan perwakilan. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan bahwa peran terpenting dari kerjasama *sister city* adalah Walikota dan memerlukan komunikasi serta koordinasi yang baik antar pemerintah (Damayanti 2018).

Kegagalan-kegagalan kerjasama *sister city* di Indonesia terdapat di beberapa Kota yaitu Kota Padang, Kabupaten Kampar, Kota Bandung, Kota Bogor, Kota Malang, Kota Yogyakarta, Kota Surabaya, dan Kota Semarang. Beberapa kesamaan alasan kegagalan kerjasama di kota-kota ini adalah kurangnya komunikasi yang baik diantara kedua pemerintah Kota, tidak adanya hasil yang signifikan terkait dengan kerjasama, kurangnya respon atau dukungan dari pemerintah pusat.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, penulis menemukan bahwa tidak semua kerjasama dapat berjalan dengan lancar atau sesuai dengan yang telah disepakati. Dalam menjalin hubungan



kerjasama *sister city* tidaklah mudah, dikarenakan beberapa faktor penghambat. Dari berbagai penelitian kegagalan *sister city* di beberapa daerah, dapat ditarik benang merah faktor kegagalan, diantaranya kurangnya komunikasi yang intens antara kedua daerah, kemudian beberapa faktor eksternal yang terjadi seperti perubahan kebijakan kedua daerah, kemudian kebijakan pada level global yang berdampak ada negara dan mempengaruhi kebijakan pemerintah daerah. Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi pemerintah daerah dalam menjalin kerjasama dalam bingkai *sister city*.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Anggia, Gia, Titin Rohayatin, and Lukman Munawar Fauzi. 2020. "Strategi Kerjasama Sister City Kota Bandung Dengan Petaling Jaya Di Bidang Ekonomi Perdagangan." *Jurnal Caraka Prabhu* 4(2):180–202. doi: 10.36859/jcp.v4i2.286.
- Damayanti, Nadia. 2018. "Strategi Pengembangan Kerjasama Sister City Kota Semarang, Indonesia – Brisbane, Australia." *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics* 1(1):51–58. doi: 10.15294/efficient.v1i1.27220.
- Deswimar, Devi. 2018. "Dampak Kebijakan Luar Negeri Pemerintah Kabupaten Kamar Dengan Malaysia Technology Developmenet Corporation." 9(6):39–58.
- Erika, Luluk, and Rizki Rahmadini Nurika. 2020. "Perkembangan Sister City Surabaya-Guangzhou Dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Kota Surabaya." *Jurnal Hubungan Internasional* 13(2):141. doi: 10.20473/jhi.v13i2.21291.
- Kementerian Luar Negeri. 2006. "Peraturan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Nomor: 09/A/KP/XII/2006/01 Tentang Panduan Umum Tata Cara Hubungan Dan Kerjasama Luar Negeri Oleh Pemerintah Daerah." 1–58.
- Khairi, Naufal Fikhri, Amaliya Mulyanor, Fitria Winda Sari, and Nurul Zhafira. 2021. "Layu Sebelum Berkembang: Studi Kasus Kerjasama Sister City Malang Dengan Fuqing Dalam Komoditas Kedelai." *Global Focus* 1(1):56–71. doi: 10.21776/ub.jgf.2021.001.01.4.
- Kurniawati, D. 2010. "Kerjasama Luar Negeri Oleh Pemerintah Daerah Di Era Otonomi Daerah (Studi Pada Pemkab Malang)." *Jurnal Humanity* 5(2):11432.
- Mahardika, Muhammad Taufan, and Arif Darmawan. 2020. "Implikasi Kebijakan One China Policy Dalam Kegagalan Kerjasama Sister City Antara Bogor Dan Tainan Di Taiwan." *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5(2):217–37. doi: 10.14710/jiip.v5i2.7909.
- Marzali, Amri-. 2017. "Menulis Kajian Literatur." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1(2):27. doi: 10.31947/etnosia.v1i2.1613.
- Masrohatun. n.d. "Implementasi Kebijakan Kerjasama Luar Negeri Sister Province Di Provinsi Jawa Tengah."
- Mukti, Takdir Ali. 2015. "Paradiplomacy : Bangkitnya Aktor Lokal Di Fora Internasional." *The Politicss: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanudin* 1(1):85–94.
- Muliadi, Dedi. 2015. "Kerjasama Kota Kembar (Sister City) Pemerintah Kota Bandung Dengan Pemerintah Kota Cuenca Ekuador Dalam Hubungan Pariwisata, Kerjasama Sosial Dan Pendidikan." 7–37.
- Purnawan, Caroline, Dra Ifa, Safira Mustikadara, and M. Si. n.d. "Kampanye Sister City Bandung Braunschweig Untuk Membuka Peluang Kerjasama Kreatif Antar Kedua

Kota.” *Urnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain* 1–9.

Qisty Adinda, Jovanscha F. A., and Arry Bainus. 2020. “Evaluasi Kerja Sama Daerah Kota Bandung(Studi Kasus Sister Cities Antara Kota Bandung Dan Kota Seoul).” *Jurnal MODERAT* 6(2):350–60.

Sinaga, Obsatar. 2010. *Otonomi Daerah Dan Kebijakan Publik*. Bandung: Lepsindo.

Sinambela, Stivani Ismawira. 2020. “Kerjasama Internasional Oleh Pemerintah Daerah (Studi Kasus: Medan-Penang).” *Jurnal PIR : Power in International Relations* 3(2):173. doi: 10.22303/pir.3.2.2019.173-184.

Syarif, Nurul Alfath. 2019. “Hambatan Kerjasama Sister City Kota Padang Indonesia Dan Kota Fremantle Australia.” *JOM FISIP* 1–15.

Vosviewer. 2020. “Vosviewer.”

Yamin, Muhammad, and Arum Tri Utami. 2016. “Towards Sister City Cooperation between Cilacap and Mueang Chonburi District.” (Icpm):402–5. doi: 10.2991/icpm-16.2016.108.